

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laba akuntansi merupakan laba bersih selama satu periode sebelum dikurangi beban pajak (PSAK 46: 2018). Menurut Harahap (2015; 278) laba akuntansi ialah perbedaan antara realisasi penghasilan dari transaksi perusahaan pada periode tertentu yang telah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan biaya penghasilan itu. *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 1, menjelaskan bahwa informasi laba suatu perusahaan menjadi perhatian utama untuk menilai kinerja atau pertanggung jawaban manajemen, selain itu informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir *earnings power* perusahaan di masa yang akan datang. Arlita dkk., (2019) berpendapat bahwa informasi laba sangat penting bagi pemilik maupun pihak lain hal ini timbul kecenderungan lebih memperhatikan laba yang menimbulkan adanya tindakan manajemen laba (*earnings management*).

Manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh pihak manajer dari Standar Akuntansi Keuangan yang ada, hal itu secara langsung menyebabkan kenaikan yang maksimal terhadap utilitas atau nilai perusahaan (Scott, 2006:344). Menurut Riyanto & Puji Setiawati, (2022) manajemen laba terjadi ketika manajemen perusahaan ikut campur tangan ke dalam proses pelaporan keuangan atau melakukan modifikasi dalam pelaporan keuangan dan struktur transaksi dan menerapkan metode akuntansi yang dapat menunjukkan pencapaian laba yang lebih baik. Terdapat beberapa pendekatan manajemen laba yaitu manajemen laba riil dan manajemen laba akrual. Manajemen laba riil dilakukan dengan memanipulasi arus kas langsung sedangkan manajemen laba

akrual melalui akrual diskresioner dilakukan dengan cara mengubah metode akuntansi atau estimasi yang digunakan dan tentunya hal ini juga akan berpengaruh pada laporan keuangan (Brata & Komarudin, 2023).

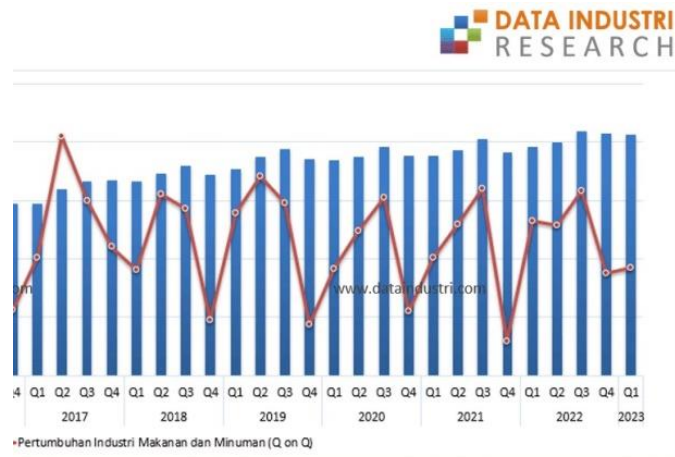
Manajemen laba riil diakui merupakan aktivitas manajemen yang menyimpang karena langsung merubah pada arus kas, untuk manajemen akrual menjadi topik yang menarik karena dikatakan masih wajar namun juga memiliki pengaruh terhadap laporan keuangan yang dapat menjadi kontroversi (Manurung & Syafruddin, 2020). Hal ini yang menyebabkan peneliti berfokus pada manajemen laba akrual yang diukur menggunakan akrual diskresioner (Discretionary Accruals). Diperkuat oleh penelitian Sisdiyanto dkk., (2019), yang menjelaskan bahwa akrual diskresioner berpengaruh signifikan pada manajemen laba perusahaan di Indonesia. Aktivitas rekayasa dengan menggunakan akrual diskresioner sebagai manajemen laba ini pertama kali dikembangkan oleh Healy (1985), De Angelo (1986), dan Jones (1991). Selanjutnya Dechow, Sloan, dan Sweeney (1995) dimana mereka mengembangkan model Jones menjadi model Jones yang dimodifikasi (Modified Jones Model). Menurut De angelo (1986) akrual dikresioner merupakan pengakuan laba akrual atau beban yang bebas, tidak diatur dan hal ini merupakan pilihan kebijakan manejemen.

Akrual diskresioner (Discretionary Accruals) merupakan suatu pengakuan laba akrual atau beban yang bebas namun hal ini tidak diatur dan merupakan kebijakan manajemen, hal ini juga terjadi karena ada niat, dan bukan disebabkan menurut kondisi perusahaan (Khanifah dkk., 2020). Fitriana & Samsiah, (2023) menjelaskan contoh tindakan akrual diskresioner yaitu dalam perusahaan terdapat aset tetap yang memiliki nilai investasi, harapan perusahaan dari aset tersebut yaitu dapat menghasilkan. Bersamaan dengan berlalunya waktu nilai ekonomis

suatu aset tetap harus dapat dibebankan secara tepat caranya dengan menentukan metode penyusutan, hal ini yang dikatakan dengan akrual diskresioner dimana pihak manajer memiliki kebebasan dalam menentukan kebijakan akuntansi dan dapat memberikan peluang untuk manajemen laba. Kasus manajemen laba sangat marak sejak 2012 hingga 2020 mayoritas perusahaan makanan dan minuman (*food and beverage*) melakukan manajemen laba (Rasiman & Rachbini, 2018).

Pertumbuhan mengenai perusahaan makanan dan minuman di triwulan III-2022 telah mencapai 3,57% lebih tinggi dari periode tahun lalu yang tercatat 3,49%, meskipun terdampak pandemi Covid-19 masih mampu tumbuh dan berkontribusi pada industri nonmigas yang mencapai 4,88% (kemenperin.go.id, 2022). Perusahaan makanan dan minuman memiliki prospek keuntungan yang tinggi karena memiliki kontribusi aktif dalam perekonomian Indonesia serta konsumsi masyarakat dianggap luas dan tentunya karena produk yang dihasilkan merupakan kebutuhan primer dari setiap manusia (Christiawan, 2023). Berdasarkan Setyawan dkk., (2021), berpendapat bahwa semakin tinggi pertumbuhan perusahaan makanan dan minuman akan menimbulkan persaingan yang ketat sehingga memicu pihak manajemen untuk melakukan tindakan yang tidak biasa atau menyimpang dalam hal penyusunan, penyajian dan pelaporan informasi laba atau dikenal sebagai praktik manajemen laba.

Data industry research.com menunjukkan data pertumbuhan industri makanan dan minuman dari tahun 2017 – 2023 Quartal 1. Data tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1 1
Data Pertumbuhan Industri Makanan dan Minuman tahun 2017-2023

Sumber: Data industry.com (2023)

Dari gambar pertumbuhan industri makanan dan minuman tahun 2017-2023 diatas dapat dilihat bahwa terjadi fluktuasi pertumbuhan industri makanan dan minuman. Pertumbuhan industri makanan dan minuman (mamin) di triwulan III-2022 mencapai 3,57%, lebih tinggi dari periode yang sama tahun lalu yang tercatat 3,49%. Meskipun terdampak pandemi Covid-19, sub sektor mamin masih mampu tumbuh dan berkontribusi pada pertumbuhan industri nonmigas yang mencapai 4,88%. kenaikan dan penurunan data tersebut menjadi salah satu hal yang menarik untuk diteliti.

Salah satu kasus manajemen laba yaitu kasus kinerja keuangan PT Garuda Indonesia. Tbk pada tahun 2019. Kinerja keuangan PT Garuda Indonesia menuai polemik karena berhasil membukukan laba bersih sebesar USD 809 ribu pada tahun 2018, hal ini berbanding terbalik dengan tahun 2017 dimana PT Garuda Indonesia mengalami kerugian sebesar USD 216,58 juta. Hasil laporan keuangan PT Garuda Indonesia tersebut ditolak untuk ditandatangani oleh dua komisaris PT Garuda Indonesia yaitu Chairul Tanjung dan Dony Oskaria. Penolakan terjadi karena ada kegagalan terkait kerjasama penyediaan layanan wifi/konektifitas

antara PT Garuda Indonesia dengan PT. Mahata Aero Teknologi. Terdapat transaksi kerjasama yang belum ada pembayaran masuk tersebut telah diakui oleh pihak PT Garuda Indonesia sebagai pos pendapatan (CNN Indonesia, 2019). Menurut (Utami & Kartikasari, 2020) menjelaskan bahwa kasus PT Garuda Indonesia tersebut melakukan manajemen laba dengan pendekatan akrual diskresioaner dalam pelaporan atas laporan keuangan.

Kasus lain terkait dengan manajemen laba terjadi pada perusahaan sektor makanan dan minuman yaitu PT. Tiga Pilar Sejahtera Food. Tbk (AISA). Laporan investigasi berbasis fakta PT Ernst & Young Indonesia (EY) perusahaan tersebut termasuk *Big Four Company* memiliki dugaan penggelembungan yang terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA, hal tersebut ditujukam kepada manajemen AISA tertanggal 12 Maret 2019. Penggelembungan dana tersebut senilai Rp 4 triliun kemudian temuan dugaan penggelembungan pendapatan senilai Rp 662 miliar dan penggelembungan pada pos *earning before interest tax, depreciation, and amortization* (EBITDA) senilai Rp 329 miliar. Hal mendasar dari hasil laporan Ernst & Young tersebut yaitu pencatatan keuangan yang berbeda dalam data internal dengan pencatatan keuangan yang digunakan auditor, diketahui bahwa manajemen lam AISA telah membuat pembukuan yang berbeda disatu sisi sesuai dengan kegiatan operasional disatu sisi untuk kepentingan eksternal (CNN Indonesia, 2019).

Teori keagenan mengimplikasikan adanya asimetri informasi dan dapat dijadikan dasar untuk menjelaskan hubungan yang timbul antara manajer dengan investor, hal ini dapat memicu perilaku menyimpang manajer yang lebih mementingkan keuntungan sendiri karena ada tekanan dari pihak eksternal (Panjaitan & Sofian, 2022). Penelitian Istianingrum, (2022), menjelaskan bahwa

laporan audit yang berkualitas dapat mencegah adanya konflik antara manajer dengan pihak eksternal karena auditor dapat menyediakan asimetri informasi yang andal. Seperti praktik manajemen laba yang dilakukan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food. Tbk hal tersebut dapat terungkap dari hasil laporan audit Erns & Young. Salah satu pencegahan praktik manajemen laba yaitu dengan melakukan audit atas laporan keuangan (Tanjung, 2019) Laporan audit yang berkualitas juga mampu meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan (Saadah, 2018).

Penelitian ini mereplikasi dari penelitian Susanty, (2022), penelitian tersebut melakukan pengukuran kualitas audit menggunakan *Audit Quality Metric Score* (AQMS). Penelitian Susanty, (2022) mereplikasi penelitian Herustya, (2012), pada penelitian tersebut memberikan bukti bahwa pengukuran kualitas audit menggunakan pengukuran *Audit Quality Metric Score* (AQMS) diyakini lebih valid dibandingkan pengukuran konvensional. *Audit Quality Metric Score* (AQMS) pada penelitian tersebut merupakan pengukuran dalam bentuk skor yang tergabung dari pengukuran kualitas audit yang telah diuji dalam penelitian sebelumnya. Pada penelitian tersebut memproksikan kualitas audit dengan metode *Audit Quality Metric Score* (AQMS) yang mewakili dimensi kompetensi (ukuran KAP, auditor spesialisasi industri, audit tenure) dan independensi (*Client Importance* (CI), *Reporting Quality of Audit Report* (RQA) yang menggunakan *Going Concern Opinion* sebagai tingkat akurasi dari pelaporan audit).

Ukuran KAP (Kantor Akuntan Publik) merupakan suatu perbedaan KAP berdasar jumlah klien dan jumlah anggota atau rekan yang dimiliki oleh sebuah kantor akuntan (Riyanto, 2007:153). Ukuran KAP sendiri berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit (Andriani dkk., 2020). Penelitian Sarwoko dkk., (2021), juga

berpendapat bahwa ukuran KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit, hal ini karena KAP yang besar (yang tergabung *big4*) diduga lebih memiliki integritas dan kecakapan yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan kualitas audit. Ukuran KAP juga berpengaruh terhadap manajemen laba karena semakin besar ukuran KAP maka auditor yang bekerja di kantor tersebut lebih memiliki banyak pengalaman maupun pelatihan hal ini akan semakin lebih kompeten dan dapat membatasi tindakan manajemen laba (Siringoringo dkk., 2022).

Auditor spesialisasi industri merupakan auditor yang memiliki banyak pengalaman atau banyak klien di industri tertentu (Arens dkk., 2012:57). Auditor spesialisasi industri berpengaruh positif serta signifikan terhadap kualitas audit, hal ini karena diduga auditor spesialis industri akan lebih mudah dan lebih mahir mendeteksi kesalahan penyajian dan penyimpangan dalam laporan keuangan sehingga kualitas audit yang dihasilkan cenderung lebih baik (Wicaksono, 2021). Pada penelitian (Marsetio dkk., 2022) menjelaskan bahwa, auditor spesialisasi industri juga berpengaruh terhadap manajemen laba.

Audit tenure adalah lamanya waktu dalam hubungan auditor dengan klien dan hal tersebut dapat dilihat dari lamanya tahun buku laporan keuangan yang diaudit oleh auditor tersebut (Johnson dkk., 2002). Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 pasal 3 ayat 1 menyebutkan bahwa pemberian jasa audit oleh KAP paling lama yaitu enam tahun buku berturut-turut dan tiga tahun buku berturut-turut bagi seorang akuntan publik. Audit tenure juga berpengaruh terhadap kualitas audit, hal ini terjadi karena semakin panjang waktu yang dilakukan akuntan publik pada perusahaan yang sama maka akan mengurangi independensi auditor yang nantinya juga akan berpengaruh pada kualitas audit (Maharani, 2018).

Client importance (CI) atau bisa diartikan dengan klien penting merupakan klien yang memiliki potensial secara ekonomi atau bisa didefinisikan sebagai klien utama (Devi, 2019). *Client importance* juga berpengaruh terhadap kualitas audit, karena diduga semakin penting klien bagi KAP, semakin tinggi kualitas audit karena terdapat faktor perlindungan reputasi (Wadri Wahyu, 2020). Penelitian (Halmawati, 2021), menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan rotasi audit maupun tidak, audit independen tetap akan menjaga independensinya dan kualitas audit yang dihasilkan.

Going concern opinion/opini audit going concern adalah sebuah opini yang telah dikeluarkan auditor untuk memastikan dengan benar apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (IAPI, 2011). Kualitas audit memiliki hubungan terhadap opini audit *going concern*, audit independen memiliki tanggung jawab menghasilkan kualitas audit yang baik sebagai landasan pengambilan keputusan dari pengguna laporan keuangan serta bertanggung jawab memberikan opini audit berdasarkan kelangsungan hidup suatu perusahaan (Nadzif & Agung Durya, 2022).

Tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance/GCG*) juga ditambahkan pada penelitian ini, nantinya GCG akan memperlemah atau bahkan memperkuat keterkaitan kualitas audit dengan manajemen laba. Penerapan GCG pada perusahaan diharapkan mampu mendorong pihak manajemen perusahaan agar berperilaku profesional, transparan dan efisien (Setiani, 2022). *Good Corporate Governance* pada penelitian ini diukur dengan dewan komisaris independen. Fathorossi dkk., (2020) menjelaskan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif yang artinya adanya dewan komisaris independen dapat meminimalisir tindakan manajemen laba.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada proksi variabel dependen pada penelitian ini menggunakan proksi manajemen laba akrual yang diukur dengan akrual diskresioner. Variabel independen pada penelitian ini diukur menggunakan dua cara, yang pertama yaitu kualitas audit berdasarkan Ukuran KAP, dan yang kedua yaitu kualitas audit menggunakan metode *Audit Quality Metric Score* (AQMS). Variabel moderasi *Good Corporate Governance* yang diukur dengan dewan komisaris independen. Perbedaan selanjutnya terletak pada sektor perusahaan yang akan diteliti. Penelitian ini meneliti pada sektor perusahaan makanan dan minuman (*food and beverage*) yang terdaftar di BEI, karena diketahui perkembangan perusahaan makanan dan minuman di empat tahun terakhir sangat pesat. Bahkan di masa pandemi Covid-19 perusahaan disektor makanan dan minuman masih bertahan dan berkontribusi pada perekonomian Indonesia. Perkembangnya yang signifikan pada perusahaan makanan dan minuman membuat persaingan antar perusahaan juga semakin ketat hal ini membuat tingkat kecurangan manajemen juga semakin tinggi. Hal ini juga didasari kasus pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food. Tbk dimana ditemukan bukti kecurangan pihak manajemen melakukan tindakan manajemen laba.

Berdasarkan identifikasi masalah dan pemaparan tentang pengaruh karakteristik individu dan lingkungan kerja terhadap kinerja karyawan seperti yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik mengambil judul

“*Audit Quality Metric Score* Sebagai Pengukuran Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Dengan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Apakah kualitas audit yang diukur dengan Ukuran KAP berpengaruh terhadap manajemen laba yang diproksikan dengan akrual diskresioner pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021?
2. Apakah kualitas audit dengan pengukuran AQMS berpengaruh terhadap manajemen laba yang diproksikan dengan akrual diskresioner pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021?
3. Apakah *Good Corporate Governance* dapat memoderasi kualitas audit yang diukur dengan Ukuran KAP berpengaruh terhadap manajemen laba yang diproksikan dengan akrual diskresioner pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021?
4. Apakah *Good Corporate Governance* dapat memoderasi kualitas audit dengan pengukuran AQMS berpengaruh terhadap manajemen laba yang diproksikan dengan akrual diskresioner pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti memiliki tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh kualitas audit yang diukur dengan Ukuran KAP terhadap manajemen laba yang diproksikan dengan akrual diskresioner pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021.

2. Untuk mengetahui pengaruh kualitas audit dengan pengukuran AQMS terhadap manajemen laba yang diproksikan dengan akrual diskresioner pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021.
3. Untuk mengetahui *Good Corporate Governance* dalam memoderasi kualitas audit yang diukur dengan Ukuran KAP berpengaruh terhadap manajemen laba yang diproksikan dengan akrual diskresioner pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021.
4. Untuk mengetahui *Good Corporate Governance* dalam memoderasi kualitas audit dengan pengukuran AQMS berpengaruh terhadap manajemen laba yang diproksikan dengan akrual diskresioner pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan yaitu:

1. Bagi pembaca harapannya hasil penelitian ini bisa menambah wawasan mengenai pengaruh kualitas audit yang diukur AQMS mewakili dimensi kompetensi (Ukuran KAP, auditor spesialisasi industry, audit tenure) dan independensi (*Client Importance* (CI), *Reporting Quality Audit Report* (RQA)) terhadap manajemen laba yang diproksikan dengan akrual diskresioner pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021. Serta mengetahui apakah *Good Corporate Governance* mampu memoderasi pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba.
2. Bagi akuntan publik atau auditor independen, harapannya bisa tetap menjaga kualitas laporan audit yang dihasilkan dan memberikan asimetri informasi yang andal.

3. Bagi perusahaan, diharapkan dapat menjadi acuan lebih berhati-hati kepada pihak manajemen dan melakukan pengawasan yang lebih ketat dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi mengenai pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba. Serta bisa menjadi acuan jika ingin meneliti dengan topik yang sama.